



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF,  
AKTIVITAS OLAHRAGA, DAN SISTEM PENILAIAN ANAK  
TUNARUNGU DI SLB B SE-KABUPATEN WONOSOBO  
TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1  
Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Bekti Wredyantoro  
6101415134**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## ABSTRAK

**Bekti Wredyantoro.** 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif, Aktivitas Olahraga, dan Sistem Penilaian Anak Tunarungu di SLB B se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2019. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.

**Kata Kunci : Pelaksanaan, Pendidikan Jasmani Adaptif, SLB B**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif selama ini masih seperti membelajarkan kepada siswa normal pada umumnya. Fakta dilapangan menunjukkan keterbatasan guru pendidikan jasmani adaptif, kurangnya kreatifitas guru dan kurangnya sarana prasarana serta sistem penilaian yang dijalankan tidak sesuai dengan kurikulum menjadikan pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Aktivitas olahraga selain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang kurang beragam dan terorganisir membuat pembinaan siswa di bidang olahraga juga kurang maksimal. Berlatar belakang penjelasan tersebut, Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sistem penilaian, dan aktivitas olahraga di SLB B se-Kabupaten Wonosobo tahun 2019

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani SLB B se-Kabupaten Wonosobo. Objek penelitian ini adalah SLB B Karya Bakti dan SLB B Dena Upakara. Metode pengumpulan data melalui tiga cara yaitu dengan 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan sistem penilaian di SLB B Karya Bakti dan SLB B Dena Upakara sudah berjalan namun belum berjalan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan sarana prasarana di SLB B se-Kabupaten Wonosobo belum baik. Meskipun guru telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, namun perencanaan pembelajaran belum di khususkan untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Urutan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian juga tidak sesuai dengan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran juga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, karena ada beberapa alat olahraga yang rusak dan tidak diperbarui. Aktivitas olahraga yang kurang terorganisir juga hanya membuahkan hasil prestasi siswa di bidang olahraga kurang maksimal.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran dan sistem penilaian pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2019 belum berjalan dengan baik. Saran dari peneliti yaitu Guru pendidikan jasmani hendaknya membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru pendidikan jasmani hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan sistematika yang telah disusun, serta lebih kreatif dalam memodifikasi pembelajaran dan sarana prasarana olahraga agar aktivitas olahraga yang dijalankan dan diorganisir dapat membuahkan prestasi olahraga.

## **ABSTRACT**

**Bekti Wredyantoro.** 2019. The Implementation of adaptive Physical Education, Sport Activity, and hard-of-hearing child assessment system at SLB B in Wonosobo Regency 2019. A Thesis. Department of Physical Health and Recreation Education Faculty of Sports Sciences, Semarang State University. Supervisor at Drs. Cahyo Yuwono,.M.Pd

**Keywords : Implementation, Adaptive Physical Education, SLB B**

The implementation of adaptive physical education learning is still the same as to teach non-disability students in general. The fact in the field shows the shortage of adaptive physical education teachers, the lack of teacher's creativity, the absence of infrastructure and the assessment that is conducted not in accordance with the curriculum causes learning not run well. Sports activities in addition to the less diverse and organized adaptive physical education learning make coaching students in the field of sport also less maximal. Behind the explanation, the problem raised in the research is to determine the implementation of adaptive physical education, assessment system, and sport activities in SLB B in the entire of Wonosobo regency in 2019.

Qualitative approach is used in this research. The subject of this study is the school principals and SLB B physical education teachers of Wonosobo Regency. The research objects are SLB B Karya Bakti and SLB B Dena Upakara. There are three ways of collecting data methods : 1) interviews, 2) observations, 3) documentation. The methods of data analysis through data collection, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusion.

The result of this study is the learning of adaptive physical education and the assessment system in SLB B Karya Bakti and SLB B Dena Upakara have been running but have not been going well. This is influenced by three factors, namely lesson planning, learning process, and infrastructure in SLB B in the entire of Wonosobo are not yet eligible. Although the teachers have made plans for learning, but lesson plan has not been specialize for students with hard-of-hearing special needs. The sequence in the implementation of learning and assessment also do not conform to the systematics of the planned learning implementation. Learning support facilities and infrastructure are not yet fully support the adaptive physical education, because there are some sports equipment that are damaged and not updated. Sport activities that poorly organized are also only make poor result students' achievement in sport field.

The research conclusion is the implementation of learning and assessment system of adaptive physical education in SLB B Wonosobo regency in 2019 has not been going well. The advice of researchers is a physical education teacher should make learning device adjusted to the students' condition. Physical education teacher should conduct learning with systematics that have been compiled, and more creative in modifying learning and means of sports infrastructure so that sport activities that are run and organized can produce sport achievements.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Beki Wredyantoro

NIM : 6101415134

Prodi : PJKR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi :

Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif, Aktivitas Olahraga,  
dan Sistem Penilaian Anak Tunarungu di SLB B se-Kabupaten  
Wonosobo Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia.

Semarang, .....2019

Yang Menyatakan

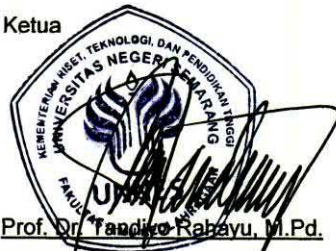
  
Beki Wredyantoro  
6101415134

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Bekti Wredyantoro NIM 6101415134 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif, Aktivitas Olahraga, dan Sistem Penilaian Anak Tunarungu Di SLB B se-Kabupaten Wonosobo telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 15 Oktober 2019

### Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandiko Rahayu, M.Pd.

NIP 1961 0320 1984 03 2001

Sekretaris



PANITIA UJIAN SKRIPSI  
JURUSAN PJKR - FK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.

NIP 1965 1020 1991 03 1002

### Dewan Penguji

1. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 1977 0908 2005 01 1001

(Ketua)



2. Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.  
NIP 1961 0903 1988 03 1002

(Anggota)



3. Dr. Cahyo Yuwono, M.Pd.  
NIP 1962 0425 1986 01 1001

(Anggota)



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah *Shallaallahu'alaihi Wasallam* bersabda “sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orangtua saya Bapak Darmadi dan Ibu Anjar Winarti, yang selalu memberi kasih sayang, doa, dan semangat atas keberhasilan dalam hidup saya.
- ❖ Tante saya Ibu Sumarah Ari Suciati, yang kasih sayangnya terhadap saya sama seperti ibu saya sendiri, yang selalu mendoakan dan memotivasi saya.
- ❖ Saudara kandung saya Lilih Wredhaningrum yang selalu memberikan perhatian dan semangat
- ❖ Keluarga besar Suwardiyo
- ❖ Teman-teman seperjuangan PJKR angkatan 2015, yang khususnya PJKR D 2015
- ❖ Almamater Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam yang maha pengasih lagi maha penyayang. Atas berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang beserta seluruh staff yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ketua jurusan PJKR yang memberikan izin beserta masukan dalam menyelesaikan skripsi
4. Bapak Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd selaku pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Agnes Siti Saptaningsih, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB B Karya Bakti yang telah memberikan izin melakukan penelitian di SLB yang dipimpin.
6. Bapak Antonius Heru Setya Utama, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB B Dena Upakara yang telah memberikan izin melakukan penelitian di SLB yang dipimpin

7. Bapak Stanislaus Supriyatno, S.Pd. selaku guru pendidikan jasmani SLB B Karya Bakti yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dalam proses penelitian
8. Bapak Agus Dwiyanto selaku guru pendidikan jasmani SLB B Dena Upakara yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dalam proses penelitian.
9. Peserta didik SLB B Karya Bakti dan SLB B Dena Upakara yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini
10. Arif Budiarto dan Aang Tri Setiadi insani yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
11. Bapak, Ibu, Adik tercinta, dan keluarga yang banyak memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak ibu dosen Jurusan PJKR yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan bahwa setelah terselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis dan pembacanya.

Semarang, Oktober 2019

penulis



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERNYATAAN .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Pembelajaran .....	10
2.1.2 Pendidikan Jasmani .....	11
2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	13
2.1.2.2 Fungsi Pendidikan Jasmani .....	14
2.1.3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani .....	18
2.1.4 Pendidikan Jasmani Adaptif.....	19
2.1.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif .....	21
2.1.4.2 Manfaat Pendidikan Jasmani Adaptif .....	22

2.1.5	Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif .....	23
2.1.6	Anak Berkebutuhan Khusus .....	37
2.1.6.1	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
2.1.7	Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu).....	41
2.1.7.2	Karakteristik Anak Tunarungu .....	46
2.1.8	Sekolah Luar Biasa .....	50
2.1.9	Aktivitas Olahraga .....	51
2.1.10	Sistem Penilaian .....	53
2.1.10.1	Pengertian Evaluasi dan Penilaian.....	53
2.1.10.2	Prinsip-prinsip Penilaian .....	54
2.1.10.3	Ruang Lingkup Penilaian .....	55
2.1.10.4	Jenis Penilaian Berdasarkan Fungsi .....	56
2.1.10.5	Aspek-aspek Target Penilaian .....	57
2.1.11	Kajian Peneliti Terdahulu .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	61
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	62
3.2.1	Subyek Penelitian .....	62
3.2.2	Variabel Penelitian .....	63
3.3	Instrumen Pengumpulan Data .....	63
3.3.1	Instrumen Penelitian .....	63
3.3.2	Metode Pengumpulan Data .....	65
3.3.2.1	Observasi .....	66
3.3.2.2	Wawancara / <i>Interview</i> .....	67
3.3.2.3	Dokumentasi.....	68
3.3.2.4	Triangulasi .....	69
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	69
3.5	Analisis Data .....	71

3.5.1	<i>Data Collection</i> (pengumpulan data).....	72
3.5.2	<i>Data Reduction</i> (reduksi data) .....	72
3.5.3	<i>Data Display</i> (penyajian data) .....	73
3.5.4	<i>Conclution Drawing/Verivication</i> .....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	75
4.1.1	Deskripsi SLB Karya Bakti.....	75
4.1.2	Visi dan Misi SLB Karya Bakti .....	76
4.1.3	Identitas Sekolah .....	76
4.1.4	Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah.....	77
4.1.5	Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Jasmani.....	80
4.1.5.1	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Karya Baki .....	83
4.1.5.2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Karya Bakti.....	84
4.1.5.3	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Karya Bakti .....	85
4.1.5.3.4	Pelaksanaan Aktivitas Olahraga di SLB B Karya Bakti .....	86
4.1.5.3.4.1	Program Ekstrakurikuler di SLB B Karya Bakti.....	86
4.1.5.3.5	Pelaksanaan Sistem Penilaian Pendidikan Jasmani di SLB B Karya Bakti .....	88
4.1.6	Deskripsi SLB Dena Upakara .....	90
4.1.7	Visi dan Misi SLB Dena Upakara.....	91
4.1.8	Identitas SLB Dena Upakara.....	92
4.1.9	Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah.....	92
4.1.10	Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Jasmani .....	96
4.1.10.1	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif.....	97
4.1.10.2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Dena Upakara .....	98

4.1.10.3	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Dena Upakara .....	100
4.1.10.4	Pelaksanaan Aktivitas Olahraga di SLB B Dena Upakara .....	101
4.1.10.4.1	Program Ekstrakurikuler di SLB B Dena Upakara .....	101
4.1.10.4.2	Program Pembinaan Prestasi Olahraga di SLB B Dena Upakara .....	103
4.1.10.5	Pelaksanaan Sistem Penilaian Pendidikan Jasmani di SLB B Dena Upakara .....	104
4.2	Pembahasan .....	106
4.2.1	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif .....	107
4.2.2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif .....	108
4.2.3	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Adaptif.....	113
4.2.4	Pelaksanaan Aktivitas di SLB B se-Kabupaten Wonosobo .....	115
4.2.4.1	Program Ekstrakurikuler.....	115
4.2.4.2	Program Pembinaan Prestasi Olahraga.....	116
4.2.5	Pelaksanaan Sistem Penilaian Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo.....	117
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan.....	119
5.2	Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA.....		121
Lampiran-lampiran .....		124

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kategori dan Aktivitas Anak Berkebutuhan Khusus .....	29
2.2	Kemampuan Mendengar Suara dan Pengaruhnya Pada Pemahaman Bahasa dan Percakapan serta Penanggulangnya .....	48
3.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	64
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1	Macam-macam Teknik Pengumpulan Data .....66
3.2	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data .....69
3.3	Komponen Dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ).....71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi .....	125
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing .....	126
3. Pengesahan Proposal Skripsi .....	127
4. Surat Izin Penelitian SLB B KARYA BAKTI .....	128
5. Surat Izin Penelitian SLB B DENA UPAKARA .....	129
6. Lembar Telah Melakukan Penelitian SLB KARYA BAKTI .....	130
7. Lembar Telah Melakukan Penelitian SLB DENA UPAKARA .....	131
8. Daftar Siswa SLB B KARYA BAKTI .....	132
9. Daftar Siswa SLB B DENA UPAKARA .....	135
10. Jadwal Pelajaran SLB B KARYA BAKTI .....	149
11. Jadwal Pelajaran SLB B DENAUPAKARA .....	150
12. Matrik Pengumpulan Data Penelitian .....	152
13. Kisi-kisi Wawancara .....	155
14. Daftar Pertanyaan Wawancara Terstruktur .....	156
15. Daftar Jawaban Wawancara Terstruktur di SLB B KARYA BAKTI .....	164
16. Daftar Jawaban Wawancara Terstruktur di SLB B DENA UPAKARA ..	179
17. RPP SLB B DENA UPAKARA .....	196
18. RPP SLB B KARYA BAKTI .....	210
19. Dokumentasi Foto .....	221





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia yang dilahirkan di muka bumi ini merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya adalah manusia dianugerahi akal dan pikiran untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Tentunya akal dan pikiran tersebut juga berguna untuk mempermudah manusia melangsungkan hidupnya. Dengan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa tersebut manusia memanfaatkan akal dan pikiran salah satunya untuk belajar atau mempelajari sesuatu demi meningkatkan taraf hidup manusia untuk menjadi manusia yang berakal dan berbudi pekerti yang luhur. Melalui sebuah kegiatan yang dinamakan pendidikan, manusia berusaha untuk belajar mulai dari manusia itu dilahirkan sampai waktu yang tidak ditentukan, tergantung manusia tersebut sampai usia berapa dia mau untuk belajar.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan diberikan untuk semua orang mulai dari anak kecil sampai orang tua. Pendidikan bukan hanya berasal dari bangku sekolah, namun juga dapat berasal dari

interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dari lingkungan dan keluarga bagi pelaksana pendidikan. Selain itu pendidikan tidak membatasi dalam hal usia karena pendidikan ditujukan untuk semua kalangan dan semua umur dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat 1).

Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut (Yani Mulyani, 2013) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental dan sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal ia memerlukan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. ABK sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga ABK dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Anak berkebutuhan khusus mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan, dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Setiap sekolah luar biasa mempunyai kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Termasuk didalamnya program pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakekatnya merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin diharapkan bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Begitu dekat pula tujuannya untuk pembinaan kesehatan dan kesadaran tentang lingkungan hidup. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu : beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok (Freeman, 2001:5). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah umum maupun khusus yang harus diberikan dari tingkat TK sampai SLTA.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan orang normal dalam jenjang pendidikan pendidikan guna meningkatkan taraf hidupnya. Pelaksanaan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing – masing anak dan pelaksanaan pembelajaran harus sistematis, sesuai karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak menyandang ketunaan (Mulyono, 2009).

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak berkelainan disebut juga dengan istilah anak/individu yang memerlukan pendidikan khusus, sesuai dengan kondisi dan potensi mereka. Dampak yang muncul dari kelainan yaitu sering mengalami berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan bahasa anak mendengar berbeda dengan kemampuan bahasa anak tunarungu. Kelainan pendengara atau *hearing impairment* merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat sama sekali mendengarkan suara (Resti Aulia, 2012). Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap anak tunarungu tidak menghilangkan hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Tunarungu merupakan istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran (Permanarian, 2010:26). Anak tunarungu berhak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak-anak mendengar lainnya. Karena setiap anak tunarungu juga berhak mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Sehingga dengan begitu, anak tunarungu juga dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang yang ada di sekitarnya.

Hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan. Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral).

Pendidikan Jasmani anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan jasmani anak normal pada umumnya, perbedaaan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang dicapai, modifikasi materi yang diajarkan, sarana prasarana, evaluasi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunarungu melibatkan guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran dan penilaian terhadap siswa yang sesuai dengan kurikulum pendidikan jasmani adaptif yang sudah ditentukan sehingga dapat disesuaikan oleh keadaan anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan yang dimilikinya. Jadi anak tunarungu harus diberi perlakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru yang mengajar khususnya guru pendidikan jasmani adaptif, latar belakang yang dimiliki bukanlah guru jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pendidikan yang dilaksanakan kurang sesuai. Guru haruslah dari latar belakang atau lulusan yang memang merupakan guru pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata – rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak tunarungu memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan

khusus mereka karena pada akhirnya para siswa akan mendapatkan laporan hasil belajar dalam jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Laporan hasil belajar berupa nilai yang ditulis dengan angka sangat bermanfaat bagi siswa dan orangtua siswa atau wali siswa, karena dengan nilai yang diberikan kepada siswa akan membantu orang tua atau wali siswa tersebut untuk mengetahui perkembangan dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa selama menjalani pendidikan di lembaga pendidikan luar biasa atau Sekolah Luar Biasa, maka setiap nilai yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi siswa dengan dasar kurikulum yang dijalankan dan disesuaikan di Sekolah Luar Biasa tersebut.

Aktivitas olahraga yang diberikan pada anak tunarungu merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya sendiri agar anak dapat lebih mandiri dan meningkatkan jasmaninya. Melalui aktivitas olahraga anak berkebutuhan khusus mampu menyalurkan bakat dan minatnya dibidang olahraga melalui kegiatan olahraga yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa yang mereka tempati. Hal tersebut tentunya menjadi suatu kegiatan positif untuk meningkatkan kualitas anak berkebutuhan khusus dalam bidang olahraga dan dapat memberikan manfaat bagi Sekolah Luar Biasa yaitu menambah prestasi di bidang olahraga.

Wonosobo adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang menyelenggarakan pendidikan bagi ABK. Di Wonosobo terdapat 3 SLB Swasta, yaitu :

1. SLB B Dena Upakara
2. SLB B Karya Bakti

### 3. SLB C Budi Asih.

Kedua SLB B tersebut adalah yang peduli untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak penyandang tunarungu.

Berpedoman pada hasil observasi awal sebelum melakukan penelitian di SLB B Karya Bakti dan SLB B Dena Upakara. Pada keadaan di lapangan, penulis menjumpai beberapa kondisi yang perlu dikaji mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, aktivitas olahraga, dan sistem penilaian di sekolah tersebut. Kendala paling besar yang ditemui oleh penulis adalah dari tenaga pengajar pendidikan jasmani yang memang bukan berlatar belakan pendidikan jasmani.

Berdasarkan fakta dilapangan pelaksanaan pembelajaran dilapangan masih seperti membelajarkan kepada siswa normal pada umumnya. Fakta dilapangan juga menunjukkan karakteristik siswa yang berbeda - beda dalam suatu jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan jumlah guru yang ada di SLB B Karya Bakti dan SLB B Dena Upakara, masing-masing sekolah tersebut hanya memiliki satu guru pendidikan jasmani. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan pemahaman dan ketelitian yang khusus pula, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani akan berhasil sesuai tingkat kemampuan peserta didik dan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi kendala bagi peserta didik sehingga dapat menghasilkan nilai yang sesuai dengan kurikulum yang dijalankan oleh Sekolah Luar Biasa yang nantinya akan menjadi laporan hasil belajar bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF, AKTIVITAS OLAHRAGA, DAN SISTEM PENILAIAN ANAK TUNARUNGU DI SLB B SE-KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2019”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari skripsi ini. Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, aktivitas olahraga, dan sistem penilaian anak tunarungu di SLB B se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2019.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo ?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo ?
3. Bagaimana pelaksanaan aktivitas olahraga yang ada di SLB B se-Kabupaten Wonosobo ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas,tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses dan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo



3. Untuk mengetahui pelaksanaan aktivitas olahraga yang ada di SLB B se-Kabupaten Wonosobo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Penelitian diharapkan mempunyai manfaat :

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam upaya mengembangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan aktivitas olahraga di SLB B se-Kabupaten Wonosobo

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru pendidikan jasmani, dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan evaluasi dalam proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan memberikan kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan gerak.
3. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan aktivitas olahraga di SLB B se-Kabupaten Wonosobo.
4. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari pengamatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan aktivitas olahraga di SLB B se-Kabupaten Wonosobo, serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar studi Strata I pada jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Sebagai pedoman dalam berpikir secara ilmiah dan menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan adanya penjelasan secara rinci mengenai teori pendidikan jasmani dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, baik secara umum maupun secara spesifik.

##### **2.1.1 Pembelajaran**

Belajar dan Pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan Pembelajaran dikatakan sebuah edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Ainurrahman, 2013).

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. (UU No. 20 tahun 2003). Belajar dan Pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam individu siswa. Dari proses

pembelajaran, siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tidak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Pembelajaran dari proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

### **2.1.2 Pendidikan Jasmani**

Menurut (Rukmana, 2008) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang akan membantu para siswa untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik, mental, dan sosial. Sedangkan pendidikan jasmani menurut (Giriwijoyo dan Zafar, 2012), adalah kegiatan jasmani yang disajikan sebagai bagian dari kegiatan kurikuler, yang dipergunakan sebagai media atau wahana bagi proses pendidikan.

(Freeman, 2001:5) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu : pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai beberapa aktivitas *gross motorik* dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisik pun bisa diraih seperti : perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif. Secara utuh pemahaman yang harus ditangkap adalah : pendidikan jasmani menggunakan media fisik

untuk mengembangkan kesejahteraan total setiap orang. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain, karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisik tidak terbatas hanya perkembangan tubuh saja. Konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah konteks utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran. Tentu, pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia, seperti yang dimaksud dengan konsep “kebugaran jasmani sepanjang hayat”. Seperti diketahui, dimensi hubungan tubuh dan pikiran menkankan pada tiga domain pendidikan, yaitu : psikomotor, afektif, dan kognitif. (Bucher, 1979) dalam buku (Ega Trisna Wahyu, 2013:3) mengemukakan pendidikan jasmani merupakan integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Dari beberapa definisi pendidikan jasmani oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

### **2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah pada umumnya adalah untuk mengembangkann karakter siswa, membentuk

kesetiakawanan, menanamkan disiplin, meningkatkan kualitas keinginan yang baik, kesehatan dan pertumbuhan jasmani secara optimal (Waharsono, 2007:10).

Menurut (Samsudin, 2008:3) dalam buku (Ega Trisna Rahayu, 2013:19) strategi pembelajaran pendidikan jasmani menyebutkan ada sembilan tujuan pendidikan jasmani diantaranya :

Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.

1. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama
2. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas – tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktivitas jasmani.
4. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*)
5. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
7. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat
8. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

### **2.1.3 Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan jasmani adaptif pada hakekatnya sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Hanya saja pendidikan jasmani adaptif diajarkan kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus sehingga pembelajarannya harus disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa tersebut sesuai tingkat kecacatan mereka agar mereka memiliki pengalaman belajar gerak yang diajarkan di dalam pendidikan jasmani adaptif dan mempunyai kreatifitas untuk meningkatkan prestasi mereka.

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan (Mulyono, 2009:12).

Kemudian Tiswara dalam Agustina (2017:28) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komperhensif) dan dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Seyogianya guru pendidikan jasmani membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Kepada peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani dari berbagai cabang olahraga dan permainan. Pemberian kesempatan tersebut merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya.

Penejelasan singkat dari (Hosni, 2003:8) bahwa pendidikan jasmani khusus atau pendidikan jasmani adaptif yaitu pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh

kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan fasilitas dan kesempatan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus untuk mengaktualisasikan aktivitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana melalui program pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan pendidikan jasmani adaptif di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah proses belajar mengajar pendidikan jasmani, layanan pendidikan jasmani, dan pembelajaran pendidikan jasmani secara menyeluruh yang dimodifikasi baik pembelajaran dan sarana prasarana untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor yang tujuannya untuk anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga anak berkebutuhan khusus memperoleh hak pendidikan sesuai dengan anak normal pada umumnya.

### **2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif**

Sebagaimana dijelaskan betapa besar dan strategisnya peran pendidikan jasmani dalam mewujudkan tujuan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, maka (Beltasar Tarigan, 2008:15) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif. (Arma Abdoellah 2008:4) juga lebih merinci tentang pendapatnya mengenai tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.

2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.
3. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreatif.
4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
6. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adaptif untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh baik jasmani, mental, emosional, dan sosial diantaranya aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.

### **2.1.3.2 Manfaat Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan jasmani adaptif mempunyai banyak keuntungan jika penerapannya terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan apa yang ada di dalam tujuan pendidikan jasmani adaptif. Agar tercapainya tujuan jasmani adaptif dan akhirnya dapat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan khusus dalam mengelola pembelajaran jasmani adaptif. (Arma Abdoellah, 2008:5), beberapa peran dari mereka yang



terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif adalah memberikan pelayanan langsung kepada siswa – siswa yang berkelainan dan keluarga mereka, memberikan latihan pra-jabatan dan atau dalam jabatan.

(Arma Abdoellah 2008:9) keuntungan yang diperoleh jika berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan jasmani adaptif adalah manfaat bagi jasmani, manfaat bagi keterampilan gerak anak berkebutuhan khusus, manfaat bagi kesegaran, keuntungan emosional, keuntungan sosial, dan keuntungan kecerdasan. Sedangkan (Bucher 1979:114) mengemukakan manfaat pendidikan jasmani adaptif atau pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada penanganan yang sesuai, memberi kebahagiaan bagi orang yang tidak normal, memberi pengalaman bermain yang menyenangkan.
2. Membantu anak mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya.
3. Memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan anak – anak yang memiliki kelainan untuk meraih sukses

Berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan hidup sehari – hari.

#### **2.1.4 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pada dasarnya pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Hanya saja dalam pendidikan jasmani adaptif perlu disesuaikan dalam proses pembelajarannya dan dengan memodifikasi sarana prasarannya, karena

harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis kecacatan siswa. Pentingnya permainan gerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus, karena dengan aktivitas gerak dapat memberikan suatu pengalaman sensoris yang dapat meningkatkan kreatifitas dan prestasi anak berkebutuhan khusus.

Mulyono Abdurrahman (2009:145) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah program pendidikan jasmani yang telah di modifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak yang menyandang ketunaan mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat.

Kemudian Beltasar Tarigan (2000:1) menjelaskan pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan, sehingga potensi orang cacat dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuannya adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif. Perlu ditegaskan kembali bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan jasmani adaptif mengajarkan tentang kenyataan hidup.

Dari penjelasan diatas sudah jelas, bahwa seyogianya guru pendidikan jasmani sebaiknya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Kepada peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani dari berbagai cabang olahraga dan permainan. Pemberian kesempatan tersebut merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik normal lainnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus (Arma Abdoellah, 2008:3). Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013:24) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Dari beberapa penjelasan pendidikan jasmani adaptif diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah proses belajar mengajar pendidikan jasmani, layanan pendidikan jasmani, dan pembelajaran pendidikan jasmani secara menyeluruh yang dimodifikasi baik pembelajaran dan sarana prasarananya untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor yang tujuannya untuk anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kesegaran jasmani merupakan kapasitas fungsional total seseorang untuk melakukan sesuatu kerja aktivitas fisik sehari-hari dengan hasil baik atau memuaskan dan tanpa kelelahan yang berarti. Kesegaran jasmani bercirikan semua bagian tubuh dapat berfungsi secara efisien saat tubuh menyesuaikan diri dengan tuntutan sekitar (Sudarno, 2009: 9). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesegaran jasmani itu merupakan kemampuan untuk kuat menahan, menahan beban, melawan "stress" (tekanan), dan tekun dalam usahanya mengatasi keadaan yang sulit dan tidak akan menjadi orang yang tidak segar (Sukintaka. 2009: 27). Kesegaran jasmani didefinisikan dengan menunjukkan komponen-komponennya. Menurut Rusli, dkk (2000: 66-77), komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1) Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan otot adalah kemampuan badan dalam menggunakan daya untuk menahan beban. Serabut yang ada dalam otot akan memberikan respon apabila dikenakan beban dalam latihan. Respon ini akan membuat otot lebih efisien dan mampu memberikan respon lebih baik kepada sistem urat syaraf pusat. Kekuatan merupakan daya penggerak setiap aktivitas fisiik

#### 2) Daya tahan (*Endurance*)

Daya tahan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi tubuh yang mampu untuk bekerja dalam waktu yang cukup lama dengan kinerja maksimal. Seseorang dikatakan mempunyai daya tahan yang baik apabila ia tidak mudah lelah atau mampu bekerja tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan setelah menyelesaikan suatu pekerjaan. Daya tahan dapat dikembangkan melalui latihan lari terus menerus atau lari interval. Semakin panjang waktunya dari suatu *event* kegiatan, semakin pentinglah daya tahan seseorang.

#### 3) Kecepatan (*Speed*)

Kecepatan adalah kemampuan untuk berjalan, berlari atau bergerak dengan sangat cepat. Pengembangan kecepatan berarti juga meliputi pengembangan skill, sehingga teknik itu dilakukan dengan kecepatan yang tinggi. Untuk mengembangkan kecepatan maka skill harus dipraktikkan secara teratur dengan kecepatan gerak, maksimum, atau mendekati maksimum. *Skill* untuk bergerak dengan kecepatan tinggi harus dipraktikkan sebelum seseorang kelelahan.

#### 4) Kelentukan (*Flexibility*)

Kelentukan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan persendian melalui jangkauan gerak yang luas. Latihan keletukan dapat menolong

mengurangi resiko cedera dengan meningkatkan jangkauan gerak sendi. Kemampuan kelentukan yang terbatas juga dapat menyebabkan penguasaan teknik yang kurang baik dan prestasi rendah. Selain itu juga menghalangi kecepatan dan daya tahan lari, karena otot-otot harus bekerja keras untuk mengatasi tahapan menuju ke langkah panjang. Kelentukan cenderung menurun bila orang semakin tua, sedangkan wanita biasanya lebih lentur sepanjang umurnya.

#### 5) Koordinasi (*Coordination*)

Koordinasi adalah kemampuan untuk melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat, efisien, dan penuh ketepatan. Seseorang yang mempunyai koordinasi yang baik dapat melakukan *skill* dengan baik, cepat, dan tepat menyelesaikan suatu pekerjaan atau latihan. Latihan koordinasi dapat dikembangkan dari anak-anak usia dini antara 8-13 tahun karena pada saat usia tersebut memiliki kecepatan belajar yang luar biasa. Latihan dasar koordinasi pada usia anak tersebut akan menjadi fondasi bagi pengembangan skill khusus dikemudian hari.

#### 6) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan posisi tubuh baik dalam kondisi statik maupun dinamis. Dalam keseimbangan ini yang perlu diperhatikan adalah waktu refleksi, waktu reaksi, dan kecepatan bergerak. Dan biasanya latihan keseimbangan dilakukan secara bersama dengan latihan kelincahan dan kecepatan, bahkan kelentukan.

#### 7) Kelincahan (*Agility*)

Kelincahan adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengubah arah dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak tanpa kehilangan keseimbangan.

Kelincahan ini berkaitan erat antara kecepatan dan kelentukan. Tanpa unsur keduanya yang baik, seseorang tidak dapat bergerak dengan lincah. Selain itu faktor keseimbangan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kelincahan seseorang.

#### 8) Power

Power adalah kemampuan otot untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat. Seseorang individu yang mempunyai power adalah orang yang memiliki derajat kekuatan otot yang sangat tinggi, derajat kecepatan yang tinggi, dan derajat yang tinggi dalam keterampilan menggabungkan kecepatan dan kekuatan otot.

#### 9) Reaksi (*Reaction*)

Reaksi (*Reaction*) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan atau bertindak secepatnya dalam menanggapi rangsangan yang ditimbulkan lewat indera atau bisa juga disebut dengan gerak penerima oleh suatu rangsang yang datang. Selain itu reaksi juga dapat didefinisikan kemampuan gerak yang ada, pada manusia dalam melakukan aktifitas fisik dan ini merupakan wujud dari kemampuan organ-organ tubuh memenuhi kebutuhan dan menggunakan oksigen sehingga memungkinkan melakukan aktivitas fisik terus menerus tanpa istirahat, serta kemampuan membuang dan menghambat bertambahnya konsentrasi asam laktat di dalam tubuh.

#### 10) Stamina

Stamina adalah kekuatan dan energis fisik yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkan untuk dapat bertahan dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan aerobiknya lebih tinggi dari pada daya tahan, akan dirubah menjadi

kemampuan anaerobik, sehingga kemampuannya untuk bertahan terhadap rasa lelah semakin lama semakin meningkat.

#### **2.1.4.1 Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Proses tujuan pembelajaran pendidikan jasmani diperlukan manajemen pengajaran, termasuk model penerapan pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Usaha-usaha dalam melakukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif agar tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bisa tercapai dengan maksimal adalah sebagai berikut.

##### **1) Pemilihan Materi dan Faktor Pertimbangan**

Setiap siswa memiliki tingkat dan jenis kecacatan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, oleh sebab itu diperlukan klasifikasi sesuai tingkat dan jenis kecacatannya agar proses pembelajaran akan lebih efektif. Menurut Beltasar Tarigan (2000:38) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa, (1) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, (2) temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani, (3) olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Dengan memperhatikan dalam pemilihan materi dan memperhatikan hal diatas, maka dengan pemilihan materi yang tepat dapat membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan, dan meningkatkan kebugaran jasmani.

##### **2) Program pendidikan jasmani untuk anak cacat**

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani untuk penyandang cacat sama saja dengan siswa normal. Hanya saja yang membedakan adalah strategi dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Menurut Beltasar Tarigan (2000:40) menjelaskan bahwa program pendidikan jasmani untuk anak cacat, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perkembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak. Dijelaskan dalam bentuk tabel 2.3.

**Tabel 2.1 Kategori dan aktivitas gerak anak berkebutuhan khusus**

No	Kategori	Aktivitas Gerak
1.	Pengembangan gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat</li> <li>- Gerakan-gerakan yang berpindah tempat</li> <li>- Gerakan-gerakan keseimbangan</li> </ul>
2.	Olahraga dan permainan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Olahraga permainan yang bersifat rekreatif</li> <li>- Permainan lingkaran</li> <li>- Olahraga dan permainan regu</li> <li>- Olahraga senam dan aerobik</li> <li>- Kegiatan yang menggunakan musik dan tari</li> <li>- Olahraga permainan di air</li> <li>- Olahraga permainan yang menggunakan meja</li> </ul>
3.	Kebugaran dan kemampuan gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas yang meningkatkan kekuatan</li> <li>- Aktivitas yang meningkatkan kelentukan</li> <li>- Aktivitas yang meningkatkan kelincahan</li> <li>- Aktivitas yang meningkatkan kecepatan</li> <li>- Aktivitas yang meningkatkan daya tahan</li> </ul>

### 3) Pembelajaran Individu



Pembelajaran individu dalam konteks ini bukan berarti melakukan pembelajaran kepada siswa satu demi satu, akan tetapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru pendidikan jasmani perlu merencanakan aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis kecacatan siswa, agar kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi sesuai tingkat dan jenis kecacatannya. Agar program dapat memenuhi kebutuhan setiap individu, guru pendidikan jasmani seharusnya memperhatikan beberapa faktor yang meliputi: permainan terhadap individu, kebutuhan-kebutuhan individu, keterbatasan-keterbatasan individu, dan kemampuan dan kelebihan individu, serta pengembangan strategi yang tepat sangat menentukan dalam mencapai tujuan (Beltasar Tarigan, 2000:41).

Sebagai seorang guru telah mengenal berbagai metode pembelajaran, teknik-teknik, dan gaya dalam mengajar. Biasanya setiap guru hanya mengembangkan satu gaya yang sesuai dengan kepribadiannya. Akan tetapi sebagai guru pendidikan jasmani seharusnya mampu menguasai berbagai gaya dan metode dalam mengajar, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda apalagi jika berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Metode pembelajaran dalam hal ini adalah tentang cara-cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi dan tugas-tugas belajar secara sistematis sehingga siswa dapat menyerap dan menguasai isi pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat berkaitan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kerangka instruksional yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan melakukan pengalaman belajar secara maksimal. Strategi pembelajaran dapat

berubah dari suatu kegiatan kepada kegiatan selanjutnya, dari seorang siswa ke siswa lainnya, karena keanekaragaman tingkat dan jenis kecacatan siswa, maka guru pendidikan jasmani adaptif harus memiliki berbagai strategi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis.

Bahan dan materi pembelajaran harus direncanakan secara sebaik-baiknya, termasuk susunan dan rangkanya yang didesain secara sistematis yaitu dari mulai yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang ringan ke yang berat. Hal ini berarti bahan dan materi pembelajaran diusahakan secara bertahap, semakin lama semakin meningkat.

#### **4) Metode Pembelajaran**

Untuk membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran, berikut ini dijelaskan tiga metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran penjas bagi siswa-siswa penyandang cacat, yaitu: (1) metode bagian, (2) metode keseluruhan, dan (3) metode gabungan (Beltasar Tarigan, 2000:42).

##### **a. Metode Bagian dan Metode Keseluruhan**

Dalam metode bagian, tugas-tugas gerak dipelajari dan dilatih bagian demi bagian. Biasanya metode ini diterapkan apabila struktur gerak cukup kompleks sehingga diperkirakan dengan mempelajari bagian demi bagian akan memberikan hasil yang optimal.

Pembelajaran dengan metode keseluruhan merupakan aktivitas gerak yang dilakukan secara keseluruhan. Metode ini biasanya digunakan untuk melatih teknik dan gerakan yang sederhana, atau apabila keseluruhan serangkaian gerak dari suatu teknik olahraga, tidak bisa dipecah menjadi bagian-bagian. Prosedur pelaksanaan metode keseluruhan adalah melatih seluruh tugas gerak yang diinstruksikan oleh guru dengan frekwensi pengulangan yang disesuaikan dengan

kebutuhan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Metode pembelajaran keseluruhan, juga lebih menguntungkan apabila diterapkan kepada siswa yang mengalami cacat fisik, tetapi intelegensinya normal atau diatas normal. Sebab melalui metode keseluruhan anak-anak cacat fisik dapat melakukan berbagai kreatifitas dengan cara memodifikasi tugas gerak atau mengadakan penyesuaian-penyesuaian tugas gerak secara signifikan.

Dalam upaya meningkatkan perolehan keuntungan penggunaan metode keseluruhan dan bagian, para guru pendidikan jasmani perlu menganalisis terhadap teknik gerakan yang akan dilakukan. Apabila teknik gerakan yang akan dipelajari sederhana maka metode keseluruhan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan apabila teknik gerakan cukup rumit, maka metode bagian lebih besar keuntungannya. Namun jenis tingkat kecacatan siswa juga harus mendapat perhatian dalam menetapkan metode pembelajaran sehingga memperoleh keuntungan secara maksimal.

Agar proses pembelajaran teknik dan tugas gerak berlangsung dengan efektif dan efisien, dapat dipertimbangkan variasi dalam penggunaan metode keseluruhan dan bagian, artinya seorang guru pendidikan jasmani dapat menerapkan metode keseluruhan, kemudian berubah menjadi metode bagian dan selanjutnya kembali lagi menerapkan metode keseluruhan. Hal ini berarti secara umum tugas gerak disajikan secara lengkap dan menyeluruh, kemudian masing-masing tugas tersebut diajarkan bagian demi bagian dan selanjutnya bagian-bagian yang telah dikuasai tersebut digabungkan kembali menjadi satu struktur yang utuh.

## **b. Kombinasi Bagian sampai Keseluruhan**

Memodifikasi metode dengan cara mengubahnya menjadi kombinasi keseluruhan-bagian-keseluruhan, umumnya memberikan kemudahan dan keuntungan bagi siswa penyandang cacat. Semakin simpel langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak cacat, semakin besar peluangnya untuk menguasai tugas-tugas gerak yang diajarkan. Kecepatan laju penyampaian instruksi dan jumlah pengulangan serta reinforsemen (*reinforcement*) yang diberikan dalam proses pembelajaran, berbanding terbalik antara satu dengan lainnya terhadap kemajuan dan keberhasilan yang dicapai siswa penyandang cacat.

Hal ini berarti semakin lambat penyampaian instruksi yang dilakukan guru, dan semakin banyak frekwensi pengulangan oleh siswa, maka semakin banyak kemajuan yang dicapai oleh siswa penyandang cacat. Disamping penggunaan kombinasi metode keseluruhan-bagian-keseluruhan yang cukup efektif pada siswa penyandang cacat, metode bagian progresif dapat dipertimbangkan penggunaannya.

Pelaksanaan metode bagian progresif adalah bagian-bagian dari suatu materi (pola gerak) diajarkan secara berurutan dan kemudian digabungkan menjadi satu komponen gerak yang dilakukan secara progresif (Beltasar Tarigan, 2000:47). Bagian pertama dan bagian kedua, diajarkan secara terpisah kemudian digabungkan, dievaluasi, dan disempurnakan. Selanjutnya diajarkan bagian ketiga dan digabungkan kembali dengan materi bagian pertama dan kedua yang telah dikuasai sebelumnya. Pola pembelajaran seperti ini terus dilanjutkan sampai seluruh bagian dari suatu tugas gerak selesai diajarkan secara lengkap dan menyeluruh.

Metode bagian progresif cukup efektif diterapkan pada siswa penyandang cacat, terutama anak yang mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi, kesulitan membuat urutan-urutan gerak, dan kesulitan dalam mengintegrasikan informasi atau tugas gerak. Kesulitan-kesulitan seperti ini umumnya ditemui pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, dan gangguan emosional.

### **c. Penyampaian Penjelasan dan Peragaan**

Metode ini sudah lazim dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Namun faktor penting dalam penerapannya adalah penekanan pada kombinasi penjelasan (baik secara verbal, tertulis, atau manual) yang dilanjutkan dengan peragaan atau demonstrasi tugas gerak yang sebenarnya.

Dalam hal ini guru menjelaskan tentang materi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi tersebut maka guru memperagakan materi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran tersebut. Melalui penjelasan dan demonstrasi, para siswa penyandang cacat lebih terdorong dan termotivasi untuk melakukan tugas gerak, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hasil dalam setiap pembelajaran.

Untuk menghadapi berbagai tingkat dan jenis kecacatan yang dialami oleh siswa, metode ini terdapat kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, dituntut kreativitas dan kejelian dari seorang guru pendidikan jasmani dalam memilih suatu metode yang paling cocok sesuai dengan jenis dan tingkat kecacatan siswa.

#### **d. Pengembangan Strategi Pembelajaran**

Pengembangan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisien bagi siswa dan guru pendidikan jasmani diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan cara memodifikasi proses pembelajaran pendidikan jasmani.

##### **1. Teknik Memodifikasi Pembelajaran**

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa penyandang cacat dalam pembelajaran pendidikan jasmani, para guru pendidikan jasmani seharusnya perlu melakukan modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian terutama mengenai karakteristik yang berkaitan dengan suasana dan kondisi yang dihadapi dalam pembelajaran.

Jenis dan taraf modifikasi yang dilakukan, dapat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan, keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak penyandang cacat. Sebagai dampak penyesuaian tersebut akan terjadi berbagai variasi yang menambah semarak suasana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Menurut Beltasar Tarigan (2000:50) faktor-faktor yang perlu dimodifikasi dan disesuaikan para guru dalam upaya meningkatkan komunikasi dengan siswa adalah sebagai berikut: (1) penggunaan bahasa, (2) membuat konsep yang konkret, (3) membuat urutan tugas, (4) ketersediaan waktu belajar, dan (5) pendekatan "multisensori".

##### **2. Teknik Memodifikasi Lingkungan Belajar**

Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa yang mungkin mengalami kesulitan belajar, tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu lama, atau mengalami keterbelakangan mental, maka

suasana dan lingkungan belajar perlu diubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Beltasar Tarigan (2000:58) teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa adalah sebagai berikut: (1) modifikasi fasilitas dan peralatan, (2) memanfaatkan ruang secara maksimal, (3) menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi, dan (4) melaksanakan pengajaran individual.

### **3. Teknik Memodifikasi Aktivitas Belajar**

Pada umumnya setiap aktivitas fisik dapat dimodifikasi, namun perlu diingat bahwa tujuan modifikasi adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga anak-anak berpartisipasi secara aktif namun tidak mengurangi partisipasi dari siswa yang bukan penyandang cacat (Beltasar Tarigan, 2000:61).

Modifikasi-modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan partisipasi aktif dan pengalaman belajar siswa. Menurut Beltasar Tarigan (2000:61-61) ada tiga teknik memodifikasi aktivitas belajar pendidikan jasmani sebagai berikut: (1) pengaturan posisi dan waktu berpartisipasi, (2) modifikasi peralatan dan, (3) modifikasi peraturan.

#### **2.1.5 Anak Berkebutuhan Khusus**

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan, anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan oranglain. Istilah kebutuhan khusus secara eksplisit yang dikemukakan oleh (Efendi 2006) adalah ditujukan kepada anak yang dianggap

mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata – rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra pengelihatan, pendengaran, kelainan kemampuan berbicara, dan kelainan fungsi anggota tubuh yang lain. Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tuna laras.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak – anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal – hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Ganda Sumekar 2009:2).

Menurut pengertian anak berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal pada umumnya dari segi fisik, mental, maupun emosionalnya. Sehingga mereka harus mempunyai pelayanan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya demi melangsungkan kehidupannya.



### **2.1.5.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Tidak semua anak yang memiliki kebutuhan khusus sama antara individu satu dengan yang lainnya. (Soemantri, 2005) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dibagi dalam beberapa karakteristik, yaitu :

1. Tunanetra
2. Tunarungu
3. Tunagrahita
4. Cerebral Palsy dan Tunadaksa
5. Anak Berkelainan Akademik
6. Anak Berkesulitan Belajar
7. Autisme

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan kedalam kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial.

#### **1. Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada : alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada pengelihatan (tunanetra), kelainan pada organ fungsi bicara (tunawicara), alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang, kelainan sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

#### **2. Kelainan Mental**

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul menurut tingkatnya dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

- a. Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
- b. Anak berbakat (*gifted*)
- c. Anak jenius (*extremely gifted*)

Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan bahwa, indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110 – 120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120 – 140, dan anak sangat berbakat atau jenius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140. Tirtonegoro dalam Jumaris (2018) mengungkapkan bahwa secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, yaitu kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir kreatif produktif, kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, kemampuan psikomotorik dan kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau bisa disebut tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di

dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dikalangan orang awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagai anak normal lainnya. Harapan semacam ini wajar saja karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita.

### 3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, dan norma sosial. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma maupun kesopanan (Amin dan Dwidjosumarto 1979). Sedangkan (Mackie 1957) dalam (Krik 1970) mengemukakan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*).

### **2.1.6 Anak Berkebutuhan Khusus Pendengaran (Tunarungu)**

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak bisa mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. (Permanarian 2010:26). Bila seseorang sudah tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara maka orang bisa dikatakan tunarungu. Disamping itu tunarungu sering juga disebut dengan kata tuli, bisu atau cacat pada fungsi pendengaran (telinga), sehingga dengan ketentuan tersebut tampak perbedaan dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Oleh karena itu mereka perlu mendapat bimbingan dan pelayanan pendidikan secara khusus dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

(Soemantri 2006:74) juga mengemukakan bahwa tunarungu adalah orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. dan menurut (Agustina 2012:2) dalam Priatin dan Yuda (2014) anak tunarungu bisa disebut juga dengan anak visual karena mereka lebih banyak menyimpan informasi dengan melihat atau menggunakan indra visualnya.

Sehingga anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima informasi yang bersifat auditif dalam pemahaman materi pelajaran di sekolah.

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah kelainan pendengaran bagi anak tunarungu yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasanya secara lisan. Beberapa istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar, dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya kalangan pendidikan luar biasa atau sosial menyebut tunarungu.

#### **2.1.6.1 Faktor Penyebab Tunarungu**

Secara umum penyebab tunarungu dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*post natal*). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya. Trybus (1985) dalam Jumaris (2018) mengemukakan beberapa faktor penyebab ketunarunguan pada anak – anak di Amerika Serikat, yaitu :

1. Keturunan
2. Campak dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan
4. Radang selaput otak (meningitis)
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit anak – anak, radang dan luka – luka

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

## 1. Faktor dalam diri anak

- a. Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Perubahan yang disebabkan oleh gen yang dominan, resesif, dan berhubungan dengan jenis kelamin.
- b. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit *rubela* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. 199 anak-anak yang ibunya terkena virus rubela selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak tersebut mengalami kelainan pendengaran, (Hardy 1968) dalam (Permanarian Somad 2010 : 33).
- c. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *toxamimia* Toxamimia dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika menyerang saraf atau alat – alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.

## 2. Faktor dari luar diri anak

- a. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misalnya anak terserang *herpes simplex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat dilahirkan. Penyakit – penyakit yang ditularkan ibu kepada anak yang dilahirkan dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
- b. Meningitis atau radang selaput otak.

- c. Otitis media (radang telinga bagian tengah) adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa kanak – kanak sebelum mencapai usia 6 tahun.
- d. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Ada beberapa pendapat lain tentang penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus tunarungu (Atmaja, 2017 71:72), di antaranya sebagai berikut :

#### 1. Penyebab tunarungu tipe Konduktif

- a. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh :
  - 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*artresia meatus akustikus externus*).
  - 2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*)
- b. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut ini
  - 1) Rudpaksa, yaitu adanya tekanan atau benturan keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan tertembak.
  - 2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (*otitis media*)
  - 3) *Octosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes
  - 4) *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium atau zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran

5) *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir

6) Disfungsi *tuba eustacius* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*.

## 2. Penyebab terjadinya tunarungu tipe Sensorineural

a. Disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan

b. Disebabkan oleh faktor nongenetik, antara lain

1) Rubela

2) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak

3) Radang selaput otak

4) Trauma akustik

### 2.1.6.2 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu jika dibandingkan dengan jenis keturunan yang lain tidak begitu jelas, sepiantas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan, tetapi sebagai dampak dari ketunaan tersebut anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. (Permanarian Somad 2010:95) mengemukakan karakteristik anak tunarungu antara lain sebagai berikut :

#### a. Karakteristik dari segi intelegensi

Anak tunarungu mengalami hambatan dari segi pendengarannya, namun mereka memiliki intelegensi sama dengan anak normal lainnya, yaitu ada yang memiliki intelegensi di atas rata-rata, normal dan di bawah rata-rata. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensi. Hal ini disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan berbahasa dan bicara mereka terhambat yang akan mengakibatkan kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan.



b. Karakteristik dari segi emosi

- Egosentrisme yang berlebihan
- Memiliki rasa takut terhadap lingkungan luas
- Ketergantungan terhadap orang lain
- Memiliki sifat polos
- Mudah marah dan cepat marah

c. Karakteristik dari segi bahasa bicara

Menurut (Suhartini 2011) dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia volume 8, nomor 2 ketunarungun dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria.

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran

- Tunarungu ringan (*mild hearing loss*)
- Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*)
- Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)
- Tunarungu berat sekali (*profound loss*)

b. Berdasarkan saat terjadinya

- Ketunarunguan pra bahasa (*prelingual deafness*)
- Ketunarunguan pasca bahasa (*postlingual deafness*)

c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis

- Tunarungu tipe konduktif
- Tunarungu tipe sensorineural
- Tunarungu tipe campuran

d. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan

- Tunarungu endogen
- Tunarungu eksogen

Kehilangan pendengaran dapat diukur dengan jalan menentukan intensitas dan frekuensi pendengaran. Intensitas atau kekerasan suara diukur dengan *decible* (dB). Zero dB berarti bunyi terkecil dari suara yang dapat didengar oleh individu yang memiliki pendengaran normal. Bisikan yang dikeluarkan dalam jarak lima kaki dari orang yang mendengarkannya dan apabila bisikan itu dapat didengar oleh orang yang bersangkutan maka ia memiliki pendengaran 10 dB. Percakapan yang dilakukan dalam jarak 10 – 20 kaki sama dengan 30 – 65 dB. Oleh sebab itu, individu yang kehilangan pendengaran 25 dB masih dapat dimasukkan ke dalam individu yang memiliki pendengaran normal (Davis dan Silverman 1970) dalam (Jumaris, 2018:157).

*Frequency* atau *pitch* dari suara diukur dengan siklus per detik atau disebut *hertz* (Hz). Manusia hanya memiliki kemampuan mendengar *pitch* atau *frequency* suara berkisar 20 - 20.000 Hz. Kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mendengarkan percakapan normal adalah 500 - 2.000 Hz. Penjelasan yang lebih rinci tentang hal tersebut, disajikan dalam tabel berikut ini

**Tabel 2.2 Kemampuan Mendengar Suara dan Pengaruhnya pada Pemahaman Bahasa dan Percakapan serta Penanggulangannya**

Kemampuan Mendengar Suara	Pengaruh Pada Pemahaman Bahasa dan Percakapan	Penanggulangan
Slight atau sedikit : 27 – 40 Db	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan dalam mendengar suara dari jarak jauh</li> <li>• Tidak mengalami kesukaran dalam belajar</li> </ul>	Dapat menggunakan alat pendengar dengan 40 dB.

Mild atau ringan : 41 – 55 Db	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami percakapan dalam jarak tiga sampai lima kaki secara berhadapan.</li> <li>• Kurang dapat mengikuti 50% dari diskusi apabila suara tidak datang dari depan.</li> <li>• Mempunyai kosa kata yang terbatas dan kelainan bicara.</li> </ul>	Perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, dan perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan untuk menggunakannya.
Moderate atau sedang : 56 – 70 dB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat memahami percakapan apabila dilakukan dengan keras.</li> <li>• Mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah khususnya yang berkaitan dengan diskusi kelas.</li> <li>• Mengalami kelainan bicara dan bahasa serta kosakata yang terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan pelayanan pendidikan khusus</li> <li>• Membutuhkan bantuan khusus dalam mengembangkan kosa kata dan menggunakannya, membaca, menulis, dan berhitung.</li> <li>• Perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar.</li> </ul>
Severe atau berat : 71 – 90 Db	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya mampu mendengar suara dengan jarak satu kaki.</li> <li>• Dapat mengidentifikasi suara dari lingkungan.</li> <li>• Dapat membedakan vowel dan konsunan.</li> <li>• Mengalami kelainan bicara dan bahasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan pelayanan pendidikan secara penuh dengan penekanan pada keterampilan bahas, pengembangan konsep, membaca ucapan, berbicara.</li> <li>• Program pendidikan khusus yang dilengkapi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bicara dan bahasa tidak dapat diperbaiki secara spontan apabila kehilangan pendengaran terjadi di bawah usia satu tahun.</li> </ul>	<p>dengan supervisi secara komperhensif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar.</li> </ul>
<p>Profound atau sangat berat sekali : lebih dari 91 dB</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mungkin dapat mendengarkan suara yang sangat keras.</li> <li>• Sangat tergantung pada alat dengar.</li> <li>• Mengalami kelainan bicara dan bahasa.</li> <li>• Bicara dan bahasa tidak dapat diperbaiki secara spontan apabila kehilangan pendengaran terjadi di bawah usia 1 tahun atau pada periode pra bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan pelayanan pendidikan khusus secara penuh dengan penekanan pada keterampilan bahasa, pengembangan konsep, membaca ucapan, berbicara.</li> <li>• Program pendidikan khusus yang dilengkapi dengan supervisi secara komperhensif</li> <li>• Perlu menggunakan alat bantu dengar yang digunakan berdasarkan evaluasi kemampuan mendengar dan latihan penggunaan alat bantu dengar.</li> </ul>

### 2.1.7 Sekolah Luar Biasa

Anak – anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah - sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keuarbiasaanya (Bandi Delphie, 2007:16). Mata pelajaran yang diajarkan di SLB

sama seperti yang biasa diajarkan di sekolah – sekolah pada umumnya, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang dirancang secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis keterbatasan. Sekolah Luar Biasa dibedakan menjadi beberapa tingkatan keterbatasan dan karakteristik para siswa-siswanya. Di Indonesia kita kenal ada beberapa SLB yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus para siswanya, yaitu :

- a. SLB bagian A khusus untuk anak tunanetra
- b. SLB bagian B khusus untuk anak tunarungu
- c. SLB bagian C khusus untuk anak tunagrahita
- d. SLB bagian D khusus anak tunadaksa
- e. SLB bagian E khusus anak tunalaras

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 4 disebutkan bentuk satuan pendidikan luar biasa terdiri dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan wadah untuk melakukan pendidikan khusus yang sengaja diberikan kepada anak luarbiasa atau anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

### **2.1.8 Aktivitas Olahraga**

Aktivitas olahraga sangat mempengaruhi kebugaran jasmani seseorang, terlebih lagi memang aktivitas itu memberikan kontribusi langsung pada komponen kebugaran jasmani. Aktivitas olahraga tetap harus disesuaikan dengan usia seseorang, misalnya jenis aktivitas, faktor keselamatan, dan peralatan yang

digunakan. Aktivitas olahraga tidak bisa dilakukan sembarangan, tetap harus dilakukan dengan teknik dan aturan yang benar. Walaupun senang terhadap olahraga, tetap harus melihat usia dan kondisi fisik sehingga tetap terkontrol dengan baik. Olahraga adalah segala aktivitas fisik yang sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (Maksum 2007:1). Aktivitas olahraga yang dapat dilakukan sehari-hari kadang membutuhkan energi tubuh yang cukup besar, dikarenakan mungkin dalam aktivitas olahraga tersebut terdapat gerakan – gerakan yang cukup kompleks atau rumit.

Aktivitas olahraga yang teratur dapat membantu menjaga kebugaran jasmani. Kebugaran fisik atau daya tahan adalah keadaan atau kondisi tubuh yang dapat berlatih untuk waktu yang lama, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan setelah menyelesaikan latihan tersebut (Maksum 2007:29). Oleh karena itu, konsumsi makanan dalam tubuh yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh sangat penting untuk menunjang aktivitas harian khususnya aktivitas olahraga sehingga daya tahan atau kebugaran fisik seseorang akan selalu terjaga.

Dari sudut pandang ilmu Faal olahraga, olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sesuai dengan tujuan melakukan olahraga. Olahraga dibagi berdasarkan sifat atau tujuannya yaitu olahraga prestasi, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan, dan olahraga pendidikan (Santosa Giriwijoyo 2005:30).

Ditinjau dari segi pesertanya, maka olahraga dapat dibagi menjadi olahraga perorangan yang terdiri dari 1 - 4 orang, kelompok yang terdiri dari 6 - 22 orang, masal yang terdiri dari 22 orang (Santosa Giriwijoyo 2005:30). Olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (Privati dkk, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga atau mengolah raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Berdasarkan uraian di atas maka aktivitas olahraga adalah keaktifan atau kegiatan mengolah raga secara teratur dan terencana untuk meningkatkan kemampuan fungsional.

### **2.1.9 Sistem Penilaian**

Dalam proses belajar dan pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang merupakan satu kesatuan, yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Masing-masing komponen dalam pembelajaran tersebut saling berkaitan, sehingga dalam pelaksanaannya senantiasa ada kesesuaian

Dalam praktik pendidikan, istilah evaluasi (*evaluation*) dan penilaian (*asesmen*) seringkali dipertukarkan, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang esensial antara kedua istilah tersebut.

#### **2.1.9.1 Pengertian Evaluasi dan Penilaian**

Menurut (Ida Frida : 2017,2:3) evaluasi adalah suatu kegiatan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi bertujuan

untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai.

Dalam melakukan evaluasi, tercakup kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program telah direncanakan sudah tercapai atau belum dan berharga atau tidak. Selain itu, evaluasi juga ditujukan untuk menganalisis tingkat efisiensi pelaksanaan program. Dengan demikian evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai yang berkaitan dengan program pembelajaran

Penilaian adalah proses yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa (Ida Farida : 2017). Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai teknik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

### **2.1.9.2 Prinsip-Prinsip Penilaian**

Penilaian proses hasil belajar siswa menurut (Ida Farida : 2017, 8:9) didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut

1. Valid (sahih), berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kompetensi yang diukur. Alat pengukuran yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai, yaitu menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif, yang berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, harus meminimalkan pengaruh-pengaruh emosional penilai.
3. Adil, adalah tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.



4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk membantu perkembangan kemampuan siswa.
7. Sistematis, yaitu penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggung jawabkan baik segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

### **2.1.9.3 Ruang Lingkup Penilaian**

Berikut ini dideskripsikan ruang lingkup penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai mana yang diatur pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016, yaitu sebagai berikut

1. Penilaian proses dan hasil belajar oleh pendidik atau guru yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara kesinambungan, yang meliputi aspek atau ranah : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ditujukan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Pelaksanaan penilaian dalam bentuk ujian sekolah atau madrasah.

Penilaian hasil belajar digunakan sebagai dasar penentuan kelulusan dari satuan pendidikan (sekolah atau madrasah), perbaikan dan atau penjaminan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan menetapkan kriteria kelulusan minimal (KKM) serta kriteria dan bentuk lain yang diperlukan.

3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi secara nasional untuk mata pelajaran tertentu. Penilaian dilaksanakan dalam bentuk ujian Nasional atau bentuk lainnya yang diperlukan. Penilaian hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk :a) pemetaan mutu program dan atau satuan pendidikan, b) pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, dan c) pembinaan atau pemberian bantuan kepada satuan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

#### **2.1.9.4 Aspek-aspek Target Penilaian**

Penggunaan jenis penilaian harus disesuaikan dengan pencapaian hasil belajar yang ditargetkan oleh guru. Target belajar atau sasaran belajar menurut (Bloom dalam Anderson et al : 2001) mencakup 3 domain (ranah), yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, atau segala upaya yang menyangkut aktivitas berfikir. Domain kognitif mencakup dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

Ranah psikomotor mencakup aspek-aspek perkembangan motorik, koordinasi otot, dan keterampilan-keterampilan fisik. Dalam mata pelajaran sains domain psikomotor berhubungan dengan hasil-hasil yang melibatkan cara-cara

memanipulasi alat-alat (instrumen). Berdasarkan batasan ini, maka dalam pelajaran sains, kompetensi siswa dalam domain psikomotor dinilai antara lain ketika siswa sedang praktikum di laboratorium pada khususnya, dan diskusi dalam pemecahan masalah.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu, ketika menanggapi objek situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Klasifikasi sasaran atau target belajar menurut (Stiggins : 2006) dalam (Ida Farida 2017) yang dinilai dalam lima aspek, yaitu pengetahuan, penalaran, keterampilan, produk, dan afektif. Adapun yang dimaksud dengan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan adalah berhubungan dengan penguasaan materi melalui ingatan, siswa diminta menguasai fakta-fakta, informasi, prosedur, dan hubungan antar konsep (prinsip).
2. Penalaran adalah berhubungan dengan cara-cara untuk mengetahui pengetahuan dalam memecahkan masalah; penalaran disebut juga keterampilan berfikir tingkat tinggi.
3. Keterampilan atau kinerja adalah berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari.
4. Produk adalah berhubungan dengan sesuatu yang harus ditampilkan siswa berupa hasil karya dari suatu penguasaan.

5. Afektif adalah berhubungan dengan perasaan termasuk didalam sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang.

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya berdasarkan kurikulum Nasional tentang standar penilaian (Permendikbud No.23 tahun 2016), penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

#### **2.1.10 Kajian Peneliti Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pada prinsipnya sama yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Gunawan yaitu Survei Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif Di SDLB Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2012/2013, yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran pendidikan jasmani adaptif diSDLB se-Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup. Populasi dalam penelitian tersebut adalah 9 SDLB di Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling, yaitu 9 SDLB di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB se-Kabupaten Gunungkidul pada tahun ajaran 2012/2013 telah berjalan dengan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Faizal Imam Robbani yaitu membahas tentang Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jamani Adaptif di SMPLB dan SMALB Negeri se-Kabupaten Cilacap Tahun 2016, yang bertujuan

untuk mengetahui : 1) mengetahui perencanaan pendidikan jasmani adaptif di SMPLB Negeri dan SMALB Negeri se-Kabupaten Cilacap, 2) mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SMPLB Negeri dan SMALB Negeri se-Kabupaten Cilacap, dan 3) mengetahui sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif di SMPLB Negeri dan SMALB Negeri se-Kabupaten Cilacap. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan tehnik survai. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Jasmani. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari dua jenis penelitian diatas, pada dasarnya bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa masiih ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu dalam penelitian ini kembali akan mengangkat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa. Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan latarbelakang yang ada, sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, aktivitas olahraga, dan sistem penilaian di SLB B se-Kabupaten Wonosobo belum berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, aktivitas olahraga, dan sistem penilaian belum berjalan dengan baik tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain sebagai berikut.

1. Perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo belum baik.
2. Pelaksanaan sistem penilaian pendidikan jasmani adaptif di SLB B se-Kabupaten Wonosobo belum baik.
3. Kegiatan aktivitas olahraga yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa SLB B se-Kabupaten Wonosobo.

#### **5.2 Saran**

Beberapa saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Guru pendidikan jasmani hendaknya membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik.

2. Guru pendidikan jasmani hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan sistematika yang telah disusun, serta lebih kreatif dalam memodifikasi pembelajaran dan sarana prasarana olahraga
3. Para guru pendidikan jasmani di SLB B se-Kabupaten Wonosobo diharapkan tidak hanya menguasai satu metode mengajar, sehingga mampu menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi siswa
4. Para guru pendidikan jasmani diharapkan terus melakukan pendalaman materi tentang pendidikan jasmani adaptif, sehingga mampu mengkoordinasi aktivitas olahraga apa saja yang dilakukan diluar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan baik kepada siswa
5. Guru pendidikan jasmani hendaknya melakukan penilaian terhadap siswa sesuai dengan kurikulum dan ketentuan yang telah diterapkan dari pemerintah dan sekolah sehingga siswa dan orangtua atau wali siswa bisa mengetahui secara detail kelemahan dan kelebihan siswa tersebut.
6. Lembaga Sekolah Luar Biasa hendaknya lebih selektif memilih tenaga pengajar untuk menangani anak luar biasa agar bisa membimbing dan mendidik sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, karena karakteristik secara keseluruhan anak luar biasa berbeda dengan anak normal.
7. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, aktivitas olahraga, dan sistem penilaian agar bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Arma. (2008). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Abdulrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Agustina, Gina. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol. 6., No. 2
- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Karthwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, a Revision of Bloom,s Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anggraini, Fela. (2010). *Perbandingan Kelincahan Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang dalam Pembelajaran Penjasorkes*. Surabaya. Unesa.
- Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Atmaja, Jati Rinarki. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aulia, Resti. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1, No. 2.
- Bandi, Delphie. (2007). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Rifika Aditama.
- Bucher, C. A. (1979). *Foundations of Phycial Education*, The C.V. Mosby Comany, London.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undng RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dwidjosumarto dan Amin. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru Teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Farida, Ida. (2017). *Evaluasi Pembelajaran – Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Freeman. (2001). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Bina Aksara.
- Griwiyono, Santosa dan Zafar. (2012). *Ilmu Foal Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Giriwijoyo, Santoso Y. S. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Institusi Teknologi Bandung.
- Hosni, Irham. (2003). *Pembelajaran Adaptif Anak Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Jumaris, Martini. (2018). *Anak Berkwbutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lutan, Rusli dkk. (2000). *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah.
- Maksum. (2007). *Sport Development Index (Konsep, Metodologi, dan Aplikasi Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Pembangunan Bidang Keolahragaan*. Jakarta: PT. Index.
- Meimulyani, Yani dan Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moleong, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Pariatin, Yeni dan Yuda Zuliansa Ashari. (2014). *Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran PKN untuk Penyandang Tunarungu Brtbasis Multimedia*. Jurnal Algoritma Vol. 11., No. 01.
- Permanarian, Somad dan Didi Tarsidi. (2010). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta.
- Permendikbud (2016). Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Prativi, Gilang Okta dkk. (2013). *Pengaruh Aktivitas Olahraga terhadap Kebugaran Jasmani*. Journal of Sport Sciences and Fitness ISSN 2252-6528.
- Rahayu, Ega Trisna. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Rukmana, Anin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar*. Jakarta: Putra Grafika.
- Soemantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Sudarno. (2009). *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukintaka. (2009). *Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes*. Jakarta: Dekdikbud Dirijendikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Beltasar. (2008). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung: UPI.
- Tarigan, Beltasar. (2000). *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penelaan Guru SLTP Setara D-II.
- Waharsono. (2007). *Pengembangan Konsep Penjaskes dan Kemampuan Jasmani*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yani dan Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.